

# Teologi Kewirausahaan di Era Digital

Oleh : Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

**Teologi  
Kewirausahaan  
Di Era Digital**

Artikel ini mengkaji Teologi Kewirausahaan sebagai pendekatan transformatif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dengan praktik kewirausahaan, khususnya dalam konteks era digital.

**Dharma Leksana, S.Th., M.Si.**

<https://teologi.digital>

# **Teologi Kewirausahaan di Era Digital**

## **dan**

# **Pelayanan Holistik Gereja**

Oleh : Dharma Leksana, S.Th., M.Si. – Pendiri & CEO Tokogereja.com

## **Abstrak**

Artikel ini mengkaji **Teologi Kewirausahaan** sebagai pendekatan transformatif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dengan praktik kewirausahaan, khususnya dalam konteks **era digital**.

Berlandaskan pada mandat budaya dalam Kejadian dan ajaran Alkitab tentang kerja sebagai panggilan, Teologi Kewirausahaan mendorong penciptaan nilai yang tidak hanya berorientasi keuntungan finansial, melainkan juga berlandaskan etika, kasih, keadilan sosial, dan pelayanan holistik.

Era digital, dengan segala inovasi dan tantangannya, membuka peluang baru bagi gereja dan individu Kristen untuk mengaplikasikan prinsip ini dalam skala yang lebih luas, menjangkau kebutuhan spiritual, fisik, emosional, dan sosial secara komprehensif.

Melalui analisis peluang dan tantangan digital, serta studi kasus inisiatif gereja dan organisasi Kristen di Indonesia seperti [tokogereja.com](http://tokogereja.com) dan Jala Kasih, artikel ini menyoroti bagaimana semangat kewirausahaan dapat diwujudkan dalam pelayanan gereja untuk pemberdayaan komunitas dan dampak sosial yang berkelanjutan.

---

## **Daftar Isi Sistematis**

### **I. Pendahuluan**

- a. Latar Belakang dan Konteks Era Digital
- b. Definisi Teologi Kewirausahaan
- c. Relevansi Pelayanan Holistik dalam Iman Kristen
- d. Tujuan dan Ruang Lingkup Artikel

Oleh : Dharma Leksana, S.Th., M.Si. – Pendiri & CEO Tokogereja.com

## II. Landasan Teologis Kewirausahaan

- A. Allah sebagai Arketipe Kewirausahaan (Penciptaan)
- B. Mandat Budaya dan Keterpanggilan Manusia (Kejadian 1:26-28)
- C. Pekerjaan sebagai Panggilan Ilahi
- D. Prinsip Etika Kristen dalam Bisnis (Kejujuran, Integritas, Kasih, Keadilan)
- E. Perspektif Ekonomi "Manusia Hidup Bukan dari Roti Saja" (Ulangan 8:3, Matius 4:4, Lukas 4:4)
  - 1. Kebutuhan Dasar vs. Kebutuhan Spiritual
  - 2. Keseimbangan antara Materialisme dan Spiritualitas
  - 3.

## III. Teologi Kewirausahaan di Era Digital

- A. Karakteristik Era Digital dan Dampaknya
  - 1. Konektivitas dan Jangkauan Global
  - 2. Disrupsi Teknologi dan Inovasi Digital
  - 3. Ekonomi Kreatif dan Berbagi
- B. Peluang Teologi Kewirausahaan di Era Digital
  - 1. Perluasan Jangkauan Pelayanan dan Pasar
  - 2. Inovasi Model Bisnis dan Penggalangan Dana Digital
  - 3. Peningkatan Keterlibatan dan Pembangunan Komunitas Online
  - 4. Pemanfaatan Data untuk Pelayanan yang Lebih Terarah
  - 5. Pemberdayaan Ekonomi Jemaat dan Komunitas Melalui Digital
- C. Tantangan Teologi Kewirausahaan di Era Digital
  - 1. Kesenjangan Digital dan Aksesibilitas
  - 2. Isu Etika Digital, Privasi, dan Keamanan Data
  - 3. Tantangan Kualitas Interaksi Personal
  - 4. Adaptasi Teologis dan Budaya Gereja
  - 5. Menghadapi Disinformasi dan Misinformasi

## IV. Implementasi dan Contoh Nyata Usaha Gereja dalam Pelayanan Holistik Digital

- A. Penerapan Prinsip Teologi Kewirausahaan dalam Praktik Digital
  - 1. Pengelolaan Bisnis Berbasis Nilai
  - 2. Inovasi Produk/Layanan Digital Berdampak Positif
  - 3. Keterlibatan Sosial dan Kemanusiaan Digital
  - 4. Pertumbuhan Rohani Melalui Kewirausahaan
- B.
- C. Studi Kasus Inisiatif Digital Gereja di Indonesia

## V. tokogereja.com: Platform E-commerce Niche untuk Kebutuhan Rohani

- a. Model Bisnis dan Potensi Pasar Niche
- b. Peran dalam Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Kristen
- c. Potensi Dampak Holistik

## 2. **Jala Kasih:** Platform Crowdfunding Berbasis Iman untuk Pendidikan dan Gereja

- a. Model Penggalangan Dana Digital untuk Kebaikan Sosial
- b. Kontribusi terhadap Aspek Fisik (Pendidikan), Sosial, dan Spiritual

## 3. **Inisiatif Pelayanan Digital Gereja Lainnya (Contoh Umum)**

- a. Pelayanan Konseling Online dan Dukungan Emosional
- b. Program Pelatihan Keterampilan Digital untuk Pemberdayaan Ekonomi Jemaat
- c. Pembentukan Komunitas Online untuk Dukungan Sosial dan Spiritual
- d. Penggalangan Dana Diakonia Digital untuk Kebutuhan Fisik Komunitas

## **V. Implikasi, Tantangan, dan Kritik**

- 1.Implikasi bagi Gereja dan Individu Kristen
- 2.Potensi Konflik Kepentingan dan Komersialisasi
- 3.Pentingnya Akuntabilitas dan Transparansi
- 4.Membangun Ekosistem yang Berkelanjutan

## **VI. Kesimpulan**

- 1. Ringkasan Temuan Kunci
- 2. Prospek dan Arah Masa Depan Teologi Kewirausahaan Digital
- 3. Rekomendasi untuk Gereja dan Pelaku Kewirausahaan Kristen

## **Pendahuluan:**

## **Memahami Teologi Kewirausahaan di Era Digital**

## **Latar Belakang dan Signifikansi Topik**

Kewirausahaan telah lama diakui sebagai salah satu variabel fundamental dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat modern. Sifatnya yang dinamis menuntut individu untuk terus maju dengan pola pikir kreatif dan inovatif, serta kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian pasar secara berkelanjutan. Praktik ini, agar dapat berjalan secara etis dan berkelanjutan, membutuhkan landasan nilai yang kuat.<sup>1</sup> Seiring dengan evolusi ini, era digital telah mengubah secara fundamental cara manusia hidup, berinteraksi, dan menjalankan bisnis. Kemajuan teknologi yang pesat tidak hanya membuka berbagai peluang bisnis yang signifikan, tetapi juga mendorong pengembangan model bisnis yang jauh lebih efisien dan efektif.<sup>2</sup>

Perkembangan teknologi ini juga membawa dampak yang sangat signifikan pada aspek keagamaan, secara mendasar mengubah cara gereja menjalankan tugas dan panggilannya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, gereja dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan budaya digital agar dapat menjalankan misinya secara efektif dan relevan.<sup>4</sup> Transformasi ini menandai sebuah konvergensi antara domain ekonomi dan spiritual yang dipercepat oleh digitalisasi. Apabila kewirausahaan memerlukan landasan nilai yang kokoh, dan era digital telah merombak setiap aspek kehidupan, termasuk dimensi keagamaan, maka muncul kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik kewirausahaan di ranah digital.

Ini bukan sekadar tentang gereja yang mengadopsi teknologi untuk memfasilitasi pelayanan, melainkan tentang bagaimana kewirausahaan itu sendiri, dalam konteks digital, dapat berfungsi sebagai arena di mana nilai-nilai ilahi diwujudkan. Pandangan tradisional yang memisahkan ranah "sekuler" dan "sakral" menjadi kurang relevan dalam lanskap ini, digantikan oleh pemahaman bahwa aktivitas kewirausahaan dapat menjadi ekspresi iman dan panggilan ilahi. Konvergensi ini memungkinkan munculnya sebuah kerangka teologi kewirausahaan yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga praktis sebagai sarana transformasi sosial dan spiritual di era digital.

### **Tujuan dan Ruang Lingkup Artikel**

Artikel ilmiah ini bertujuan untuk menyajikan analisis mendalam mengenai Teologi Kewirausahaan di era digital. Pembahasan akan dilengkapi dengan contoh-contoh nyata dari berbagai inisiatif gereja dalam upaya melayani secara holistik.

Ruang lingkup artikel ini mencakup landasan teologis kewirausahaan Kristen, dinamika

era digital beserta peluang dan tantangannya, serta studi kasus model-model pelayanan holistik berbasis kewirausahaan digital yang diterapkan oleh gereja-gereja di Indonesia dan secara global.

## Landasan Teologis Kewirausahaan Kristen

### Definisi dan Konsep Inti Teologi Kewirausahaan

Teologi Kewirausahaan dapat dipahami sebagai suatu kerangka iman yang memandang kewirausahaan bukan sekadar aktivitas ekonomi semata, melainkan sebagai upaya yang dikehendaki oleh Allah dan memiliki dasar yang kokoh dalam Alkitab.<sup>5</sup> Dalam perspektif ini, kewirausahaan adalah sebuah pekerjaan yang melibatkan penciptaan dan perubahan hidup menjadi lebih baik, didorong oleh semangat keagamaan untuk merealisasikan inovasi dan kreativitas.<sup>5</sup> Os Guinness mendefinisikan seorang wirausahawan sebagai "seseorang yang memikul tanggung jawab untuk tugas kreatif sebagai usaha iman, termasuk risiko dan bahaya untuk membawa sesuatu yang baru dan menguntungkan bagi umat manusia".<sup>6</sup>

Seorang "Entrepreneur Kristen" adalah individu yang mengarahkan sikap dan tujuannya berdasarkan nilai-nilai Kristiani, memastikan bahwa praktik bisnisnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip iman.<sup>5</sup> Tujuan utama dari teologi kewirausahaan adalah untuk mengekspresikan nilai-nilai ilahi seperti keindahan, inovasi, dan kreativitas melalui aktivitas ekonomi.<sup>7</sup>

Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*).<sup>5</sup> Penciptaan manusia dengan sifat-sifat kreatif dan inovatif mencerminkan karakter Allah sebagai pencipta yang inovatif dan kreatif.<sup>5</sup> Mandat budaya yang diberikan dalam Kejadian 1:28, yaitu perintah untuk "beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu"<sup>9</sup>, adalah panggilan untuk mengelola dan mengembangkan ciptaan Allah. Oleh karena itu, kewirausahaan, dengan esensinya yang kreatif, inovatif, dan berorientasi pada pembangunan, bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga merupakan ekspresi fundamental dari *imago Dei* dalam diri manusia dan pemenuhan *cultural mandate*. Setiap usaha yang bertanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan ciptaan dapat dipandang sebagai tindakan spiritual dan partisipasi dalam pekerjaan penciptaan serta pemeliharaan Allah di dunia.

Selain itu, teologi kewirausahaan juga mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan yang semata-mata berorientasi pada keuntungan (profit-centric) menjadi model yang didorong oleh tujuan ilahi (purpose-driven). Meskipun kewirausahaan konvensional bertujuan untuk "memperoleh keuntungan atau profit"<sup>5</sup>, teologi kewirausahaan menekankan bahwa aktivitas ini harus berorientasi pada "kesejahteraan bersama" dan bertujuan agar manusia "lebih mengenal Allah dengan baik".<sup>5</sup>

Keuntungan, dalam pandangan ini, bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana atau "bahan bakar" untuk mewujudkan visi Kerajaan Allah di bumi, yang mencakup keadilan, kasih, dan pelayanan kepada sesama.<sup>10</sup> Apabila kesuksesan finansial diukur tidak hanya dari profitabilitas, tetapi juga dari dampak positif yang dihasilkan bagi individu dan komunitas, serta bagaimana hal tersebut merefleksikan karakter Allah, maka gereja memiliki dasar teologis yang kuat untuk aktif mendorong dan membina jemaatnya dalam bidang kewirausahaan, tidak hanya sebagai sarana ekonomi tetapi sebagai bagian integral dari misi ilahi.

### **Dasar Biblis: Mandat Penciptaan, Penatalayanan, dan Teladan Tokoh Alkitab**

Landasan teologis kewirausahaan Kristen berakar kuat dalam narasi dan prinsip-prinsip Alkitab.

**Mandat Penciptaan (Kejadian 1:28):** Alkitab, khususnya dalam Kejadian 1:28, memberikan mandat kepada manusia untuk "beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu".<sup>9</sup> Mandat ini secara implisit mengakui pentingnya inovasi manusia dan kontribusinya terhadap kemajuan serta kemakmuran dalam ekonomi Tuhan.<sup>6</sup> Ini merupakan dasar bagi manusia untuk berkreasi, mengelola, dan mengembangkan potensi bumi yang telah diberikan Allah.

**Penatalayanan (Stewardship):** Kewirausahaan Kristen berakar kuat pada doktrin penatalayanan, di mana manusia dipandang sebagai wakil Allah di bumi yang bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya.<sup>8</sup> Pergeseran identitas dari "pemilik" menjadi "penatalayan" sumber daya Tuhan dapat mengurangi disinsentif terhadap risiko kehilangan, karena fokusnya beralih dari kepemilikan pribadi ke pengelolaan yang bertanggung jawab demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan bersama.<sup>6</sup>

**Teladan Tokoh Alkitab:** Sejumlah tokoh Alkitab menunjukkan karakteristik kewirausahaan yang kuat:

- **Yusuf (Kejadian 41:46-57):** Yusuf adalah contoh klasik seorang ekonom pasar dan wirausahawan yang ulung. Ia merencanakan dan membangun surplus gandum selama tahun-tahun kelimpahan, kemudian menjualnya kepada orang Mesir dan seluruh bumi selama masa kelaparan. Ini bukan sekadar pemberian gratis, melainkan perdagangan yang cermat untuk memastikan keberlanjutan pasokan.<sup>5</sup> Kisahnya mengajarkan tentang kesabaran wirausahawan, perencanaan ekonomi yang cermat, dan pentingnya membangun cadangan.<sup>7</sup>
- **Paulus (Kisah Para Rasul 18:3, 20:34, 2 Tesalonika 3:7-9):** Rasul Paulus adalah teladan kewirausahaan sosial. Ia bekerja sebagai pembuat tenda untuk menopang pelayanannya sendiri dan rekan-rekannya, memastikan kemurnian Injil tanpa membebani jemaat. Praktik ini menunjukkan inovasi, adaptasi terhadap kebutuhan pasar, dan kolaborasi (dengan Akwila dan Priskila). Kewirausahaan Paulus dipandang sebagai kewirausahaan sosial.<sup>5</sup>
- **Lydia dari Tiatira (Kisah Para Rasul 16:14-15, 40):** Seorang pengusaha kain ungu yang sukses, menunjukkan peran penting perempuan dalam bisnis dan gereja mula-mula.<sup>5</sup>
- **Bezalel (Keluaran 35:30-35):** Dipenuhi Roh Allah dengan keterampilan, kecerdasan, pengetahuan, dan keahlian untuk merancang artistik dan bahkan kemampuan untuk mengajar orang lain. Ini menggarisbawahi bahwa ide-ide kewirausahaan dapat berasal dari ilahi, dan bahwa pengembangan keterampilan serta pendidikan adalah inti dari kewirausahaan yang diberkati Tuhan.<sup>7</sup>
- **Abraham (Kejadian 13, 14, 19, 21) dan Salomo (1 Raja-raja 5, 9):** Keduanya adalah tokoh Alkitab yang sukses dalam mengelola kekayaan dan usaha besar, menunjukkan prinsip-prinsip ekonomi yang bijaksana.<sup>5</sup>

### Nilai-nilai Kristiani dalam Kewirausahaan

Kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani tidak hanya bertujuan pada profit, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemuliaan Allah.

- **Inovasi dan Kreativitas:** Wirausahawan adalah individu yang kreatif, melakukan hal-hal dengan cara baru dan berbeda, menciptakan produk atau layanan baru, metode produksi baru, dan pasar baru. Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber inovasi, seperti yang terlihat pada hikmat Salomo.<sup>8</sup> Kewirausahaan mencerminkan karakter Allah yang dinamis, inovatif, dan giat, yang terlihat dalam

proses penciptaan itu sendiri.<sup>7</sup>

- **Pengambilan Risiko yang Bijak:** Wirausahawan memiliki kemampuan dan karakteristik untuk bersikap berani dalam bertindak unggul dalam menangani usaha.<sup>5</sup> Iman adalah jenis modal spiritual yang krusial untuk membangun organisasi yang sehat. Ketiadaan janji ilahi untuk sukses tidak boleh menghalangi pengambilan risiko yang bijak dan terhitung.<sup>6</sup>
- **Kerja Keras dan Ketekunan:** Amsal 14:23 menegaskan bahwa "semua kerja keras mendatangkan keuntungan, tetapi bicara saja hanya mengarah pada kemiskinan." Kekayaan diperoleh melalui kerja keras, ketekunan, dan pengorbanan.<sup>8</sup>
- **Kesabaran dan Preferensi Waktu yang Berkurang:** Kesabaran adalah manifestasi iman dan buah Roh (Galatia 5:22). Ketekunan adalah saluran menuju "karakter yang teruji" (Roma 5:4). Kisah Yakub di Haran (Kejadian 29) mengilustrasikan kesabaran dan penghargaan dari menunggu, di mana visi yang kuat membuatnya bertahan dalam kesulitan.<sup>6</sup>
- **Visi:** Amsal 29:18 menyatakan, "Tanpa visi, orang tidak terkendali." Visi memberikan tujuan, mengkristalkan pilihan, dan menjadi motivator besar bagi seorang pemimpin bisnis.<sup>6</sup>
- **Integritas dan Nilai:** Yakub menunjukkan kesetiaan, kepercayaan, integritas, dan pengendalian diri dalam penatalayaannya meskipun ditipu. Bisnis yang dilakukan secara adil dan jujur adalah kebaikan yang ditahbiskan oleh Tuhan.<sup>6</sup>
- **Optimisme:** Meskipun optimisme berlebihan dapat menyebabkan pengambilan risiko yang berlebihan, keyakinan yang lebih tepat berdasarkan fakta yang diamati dapat mengurangi overestimasi. Penting untuk mengolah kecerdasan emosional dan sikap bersyukur (1 Tesalonika 5:16-18).<sup>6</sup>
- **Kemandirian:** Seorang wirausahawan memiliki keahlian dan kemandirian untuk melihat peluang usaha dan bertindak secara mandiri.<sup>5</sup>
- **Kesejahteraan Bersama:** Kewirausahaan teologis berorientasi pada kesejahteraan bersama, bukan keuntungan pribadi yang serakah.<sup>5</sup> Bisnis yang adil melakukan kebaikan dan ditahbiskan oleh Tuhan, dengan tujuan melayani masyarakat dan memberikan dampak positif.<sup>10</sup>

Karakteristik-karakteristik seperti kepercayaan pada Tuhan, pengambilan risiko yang bijak, kerja keras, dan inovasi<sup>8</sup> bukan sekadar sifat bawaan, melainkan merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai Kristiani dalam praktik bisnis. Ketidakpastian dan tantangan yang melekat pada kewirausahaan<sup>1</sup> dapat dipandang sebagai "perjalanan hidup untuk mematangkan kita secara spiritual dan profesional".<sup>6</sup> Bahkan kegagalan, dalam perspektif ini, dapat menjadi "penunjuk arah menuju pencapaian".<sup>6</sup> Ini menunjukkan bahwa kewirausahaan, dalam kerangka teologis, berfungsi sebagai disiplin spiritual

yang mendalam. Proses berwirausaha, dengan segala tantangan dan pembelajarannya, menjadi arena di mana iman diuji, karakter dibentuk, dan kematangan spiritual dicapai. Ini adalah bentuk pemuridan praktis yang melampaui batas-batas fisik gereja. Dengan demikian, gereja dapat memandang dan mempromosikan kewirausahaan sebagai jalur pemuridan yang valid, di mana jemaat tidak hanya belajar prinsip-prinsip bisnis tetapi juga mengembangkan karakter Kristiani yang kuat melalui pengalaman nyata di pasar.

Perbandingan antara karakteristik kewirausahaan konvensional dan teologis disajikan dalam Tabel 1 untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai perbedaan fundamental dalam pendekatan dan tujuan.

**Tabel 1: Perbandingan Karakteristik Kewirausahaan Konvensional dan Teologis**

Aspek	Kewirausahaan Konvensional	Kewirausahaan Teologis
<b>Tujuan Utama</b>	Profit maksimal, pertumbuhan pasar	Kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan bersama <sup>5</sup>
<b>Motivasi</b>	Keuntungan pribadi, pengakuan, kekuasaan	Panggilan ilahi, penatalayanan, pelayanan kepada sesama <sup>5</sup>
<b>Sumber Ide/Inovasi</b>	Riset pasar, tren, kebutuhan konsumen	Roh Kudus, refleksi iman, kebutuhan manusia sebagai ciptaan Allah <sup>5</sup>
<b>Pengelolaan Risiko</b>	Mitigasi risiko finansial, analisis pasar	Pengambilan risiko yang bijak (usaha iman), kepercayaan pada Tuhan <sup>6</sup>
<b>Orientasi Keuntungan</b>	Keuntungan sebagai tujuan akhir	Keuntungan sebagai sarana untuk pelayanan, dampak sosial, dan misi <sup>5</sup>
<b>Dampak yang Dicari</b>	Dampak ekonomi (misalnya, penciptaan lapangan kerja)	Dampak holistik (ekonomi, sosial, spiritual, lingkungan) <sup>5</sup>
<b>Karakteristik Utama</b>	Efisiensi, kecepatan, daya saing, adaptabilitas pasar	Integritas, kesabaran, kreativitas ilahi, penatalayanan, kasih <sup>6</sup>

Tabel ini secara ringkas mengartikulasikan nuansa teologis yang membedakan kewirausahaan Kristen dari model sekuler. Hal ini menegaskan bahwa teologi kewirausahaan bukan sekadar "bisnis dengan label Kristen," melainkan sebuah pendekatan yang berbeda secara fundamental, yang berakar pada nilai-nilai ilahi dan berorientasi pada tujuan yang lebih besar dari sekadar profit.

## **Dinamika Era Digital dan Implikasinya bagi Kewirausahaan dan Gereja**

### **Karakteristik Utama Era Digital (Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0)**

Era digital dicirikan oleh kemajuan teknologi yang pesat, secara fundamental mengubah cara manusia hidup dan berbisnis, serta menciptakan berbagai peluang signifikan.<sup>2</sup> Perkembangan teknologi telah mentransformasi fenomena analog menjadi digital, di mana teknologi dan inovasi saling mendukung untuk menjaga produktivitas dan efektivitas komunikasi.<sup>3</sup> Revolusi Industri 4.0, khususnya, telah mengubah cara kerja manusia dari manual menjadi otomatisasi atau digitalisasi.<sup>14</sup> Sebagai kelanjutan dari era ini, konsep Masyarakat 5.0 menuntut pengembangan model pelayanan inovatif yang berbasis teknologi digital.<sup>15</sup> Salah satu aspek pembeda utama kewirausahaan di era digital adalah akses yang jauh lebih mudah terhadap teknologi dan informasi.<sup>2</sup>

### **Peluang dan Tantangan Kewirausahaan di Lanskap Digital**

Kewirausahaan di era digital menghadirkan spektrum peluang dan tantangan yang kompleks.

#### **Peluang:**

- **Aksesibilitas dan Efisiensi:** Era digital menyediakan akses yang lebih mudah terhadap teknologi dan informasi, memungkinkan pengembangan model bisnis yang lebih efisien dan efektif.<sup>2</sup> Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan *big data* membuka beragam kemungkinan baru untuk meningkatkan efisiensi operasional.<sup>2</sup>

- **Jangkauan Pasar Global:** Munculnya bisnis *online* dan *e-commerce* telah mengubah lanskap pasar, memungkinkan wirausahawan menjangkau pasar global tanpa batasan geografis.<sup>1</sup>
- **Inovasi Model Bisnis:** Transformasi digital mendorong inovasi model bisnis yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan konsumen yang berubah.<sup>3</sup>
- **Peningkatan Kolaborasi:** Adopsi teknologi memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik, memungkinkan tim bekerja lebih efisien dan efektif menuju tujuan bersama.<sup>3</sup>

#### Tantangan:

- **Persaingan Ketat dan Disrupsi Pekerjaan:** Era digital juga berarti persaingan yang lebih ketat.<sup>2</sup> Ada risiko kehilangan pekerjaan, terutama bagi pekerja berketerampilan rendah, akibat otomatisasi dan disrupsi teknologi.<sup>3</sup>
- **Adaptasi dan Relevansi:** Banyak perusahaan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan IT yang cepat, berisiko terjebak dengan model bisnis usang.<sup>3</sup> Gereja juga menghadapi resistensi budaya dan teologis terhadap adopsi digital<sup>18</sup>, serta keterbatasan infrastruktur di beberapa wilayah.<sup>19</sup>
- **Ancaman Etika dan Keamanan Digital:** Dunia digital membawa ancaman seperti risiko keamanan dan privasi, serta kejahatan siber yang canggih (pencurian identitas, penipuan *online*, *phishing*, *spam*, *malware*, *hoaks*).<sup>4</sup> Fenomena "keheningan interaktif" dapat menyebabkan penipuan dan manipulasi, serta peningkatan rasa kesepian.<sup>4</sup> Akses informasi yang cepat juga berpotensi mengikis budaya nasional dan nilai-nilai etika yang tinggi.<sup>4</sup>

Era digital bertindak sebagai katalisator yang tidak hanya memungkinkan transformasi positif seperti peningkatan efisiensi dan jangkauan, tetapi juga memicu disrupsi yang kompleks di berbagai tingkatan.

Disrupsi ini bersifat ganda: *pertama*, disrupsi ekonomi yang memaksa adaptasi model bisnis, keterampilan, dan struktur pasar; *kedua*, disrupsi sosial dan spiritual yang menguji nilai-nilai, etika, dan relevansi institusi seperti gereja. Ini berarti bahwa lingkungan digital tidaklah netral; ia menuntut respons strategis dan etis yang komprehensif, bukan hanya adopsi teknologi secara pasif. Oleh karena itu, teologi kewirausahaan harus secara proaktif mengembangkan kerangka kerja untuk menavigasi disrupsi ini, memastikan bahwa inovasi digital selaras dengan tujuan ilahi dan berkontribusi pada kesejahteraan manusia, bukan sebaliknya. Hal ini juga menekankan pentingnya literasi digital dan etika sebagai bagian integral dari pembinaan gereja.

## Transformasi Pelayanan Gereja dalam Masyarakat Digital

Gereja harus mengadaptasi strategi komunikasi dan pelayanannya agar lebih relevan dan efektif dalam menjangkau generasi digital, terutama Generasi Z.<sup>21</sup> Transformasi ini menuntut gereja untuk "menginkarnasi diri secara digital," yang berarti memandang ruang digital bukan hanya sebagai medium, tetapi sebagai realitas baru yang ditugaskan Kristus. Ini mengimplikasikan bahwa gereja perlu menjadi fleksibel, "siap bergerak dan berubah," dan tidak statis yang hanya terikat pada jemaat dan bangunan fisik.<sup>4</sup>

Tiga tugas inti gereja—marturia (kesaksian), koinonia (persekutuan), dan diakonia (pelayanan)—harus dijalankan secara digital untuk memastikan kehidupan rohani umat tidak terabaikan.<sup>4</sup> Ibadah digital telah memungkinkan partisipasi jemaat dari berbagai negara, memperluas jangkauan pelayanan gereja secara geografis.<sup>18</sup> Penurunan kepatuhan beragama, khususnya di kalangan Generasi Z ("nones" atau "digital natives"), menuntut transformasi radikal gereja untuk memperluas jangkauannya ke dunia digital mereka.<sup>4</sup>

Tabel 2 merangkum peluang dan tantangan utama yang dihadapi kewirausahaan teologis di era digital.

**Tabel 2: Peluang dan Tantangan Utama Kewirausahaan Teologis di Era Digital**

Aspek	Peluang	Tantangan
<b>Jangkauan</b>	Jangkauan global tanpa batasan geografis <sup>1</sup>	Keterbatasan infrastruktur digital di beberapa wilayah <sup>19</sup>
<b>Inovasi</b>	Pengembangan model bisnis baru (misalnya, berbasis AI, IoT) <sup>2</sup>	Risiko model bisnis/pelayanan usang jika tidak beradaptasi <sup>3</sup>
<b>Efisiensi</b>	Peningkatan efisiensi operasional dan pengalaman pelanggan <sup>2</sup>	Persaingan yang lebih ketat di pasar digital <sup>2</sup>
<b>Keterlibatan Jemaat</b>	Pembentukan komunitas <i>online</i> yang solid <sup>24</sup>	Kurangnya interaksi personal dalam pelayanan digital <sup>18</sup>

<b>Sumber Daya</b>	Akses mudah ke informasi dan sumber daya <sup>2</sup>	Keterbatasan SDM dengan keterampilan digital yang memadai <sup>18</sup>
<b>Etika</b>	Pemberdayaan ekonomi jemaat melalui platform digital <sup>11</sup>	Ancaman siber (misalnya, <i>hoaks</i> , penipuan, pencurian identitas) <sup>4</sup>
<b>Keamanan</b>	Peningkatan keamanan transaksi digital	"Keheningan interaktif" dan peningkatan kesepian <sup>4</sup>
<b>Relevansi</b>	Adaptasi terhadap kebutuhan Generasi Z <sup>21</sup>	Erosi nilai budaya dan etika akibat informasi cepat <sup>4</sup>
<b>Adaptasi Internal</b>	Fleksibilitas dalam menjalankan misi gereja <sup>4</sup>	Resistensi internal gereja terhadap perubahan <sup>18</sup>
<b>Dampak Sosial</b>	Kontribusi pada kesejahteraan sosial dan pengurangan kemiskinan <sup>14</sup>	Risiko kehilangan pekerjaan bagi pekerja berketerampilan rendah <sup>3</sup>

Tabel ini memberikan gambaran menyeluruh tentang lanskap digital yang kompleks bagi kewirausahaan teologis. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi area di mana gereja dapat berinovasi dan juga area yang memerlukan kehati-hatian, strategi khusus, dan pengembangan kapasitas. Secara implisit, tabel ini juga menunjukkan bahwa gereja tidak bisa lagi mengabaikan dunia digital, melainkan harus secara proaktif terlibat dan beradaptasi.

## **Inisiatif Gereja dalam Pelayanan Holistik Berbasis Kewirausahaan di Era Digital: Studi Kasus dan Model**

Gereja-gereja di era digital semakin menyadari bahwa pelayanan mereka harus melampaui batas-batas fisik dan mencakup dimensi holistik kehidupan jemaat dan komunitas. Ini terwujud dalam berbagai inisiatif yang memadukan prinsip kewirausahaan dengan misi gereja.

### **Pemberdayaan Ekonomi Jemaat dan Komunitas**

Gereja memiliki peran sentral dalam membangun ekonomi jemaat sebagai upaya untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan dalam masyarakat.<sup>14</sup> Untuk

mencapai hal ini, gereja harus aktif dalam pemenuhan kebutuhan rohani maupun jasmani jemaat.<sup>16</sup>

- **Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Berbasis Gereja:** Banyak gereja mulai mengembangkan program kewirausahaan melalui aplikasi dan model yang beragam. Usaha rumahan, misalnya, terbukti lebih cepat berkembang dan meminimalkan biaya awal serta operasional, memungkinkan fleksibilitas gaya hidup.<sup>13</sup> Contoh nyata di Indonesia termasuk Resto Joglo Harmoni yang dikembangkan oleh Gereja Bethel Telios Indonesia Yogyakarta, yang merupakan usaha fisik yang dikelola gereja.<sup>16</sup> Selain itu, terdapat inisiatif usaha perkayuan (meubel, souvenir), pengolahan kayu kelapa/aren, dan usaha percetakan yang juga dikelola oleh entitas gerejawi.<sup>16</sup>
- **Program Pelatihan Keterampilan Digital dan Kewirausahaan bagi Jemaat:** Gereja perlu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan jemaat dalam menghadapi perubahan ekonomi melalui program pelatihan, lokakarya, atau seminar.<sup>26</sup> Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan perangkat teknologi, pengelolaan media sosial, dan pengembangan situs web, yang semuanya krusial dalam lanskap digital saat ini.<sup>26</sup>
- **Pembentukan Koperasi dan Inkubator Bisnis Gerejawi:** Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Kupang dan Gereja Toraja telah mengembangkan koperasi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi jemaat.<sup>13</sup> Selain itu, gereja juga dapat mendirikan inkubator bisnis yang menyediakan bimbingan, *mentoring*, dan akses ke sumber daya yang diperlukan bagi jemaat yang ingin memulai usaha, memberikan pendampingan terstruktur dalam menghadapi tantangan kewirausahaan.<sup>26</sup>
- **Pemanfaatan Platform E-commerce dan Crowdfunding untuk Ekonomi Jemaat:** Gereja dapat mendorong penjualan *online* dan mengintegrasikan toko *online* dan fisik (O2O) untuk memperluas jangkauan pasar.<sup>16</sup> Platform *crowdfunding* seperti Jala Kasih, yang berfokus pada Gereja Katolik di Indonesia, memungkinkan penggalangan dana untuk berbagai institusi gereja, termasuk beasiswa pendidikan dan pembangunan gereja, dengan penekanan pada transparansi dan akuntabilitas.<sup>28</sup>
- **Contoh Lain Diversifikasi Model Bisnis Gerejawi:** Dana Abadi Sinode GKJ dan PT. Rumeksa Mekaring Sabda (unit usaha Sinode GKJ yang mencari keuntungan murni) menunjukkan diversifikasi model bisnis gerejawi yang inovatif.<sup>13</sup> Kafe Door di GKJW Jemaat Tunglur digunakan sebagai sarana latihan wirausaha bagi pemuda, memberikan pengalaman praktis dalam bisnis.<sup>16</sup>

Berbagai inisiatif ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya memberikan pelayanan

rohani, tetapi juga aktif dalam memenuhi kebutuhan jasmani jemaat.<sup>16</sup> Berbagai contoh dari gereja-gereja di Indonesia menunjukkan diversifikasi model kewirausahaan yang diinisiasi oleh gereja. Ini bukan lagi sekadar memberikan "sedekah," tetapi memberdayakan jemaat dengan keterampilan dan peluang, di mana gereja memfasilitasi, melatih, dan bahkan menyediakan platform atau modal awal.<sup>11</sup> Ini mengindikasikan bahwa gereja sedang bertransformasi menjadi semacam "ekosistem kewirausahaan" yang komprehensif. Dalam ekosistem ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan, inkubasi, dan fasilitasi ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian jemaat dan komunitas. Pergeseran ini memperkuat otonomi gereja dan jemaat, mengurangi ketergantungan pada persembahan tradisional<sup>13</sup>, dan memungkinkan gereja untuk memiliki dampak sosial-ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan, selaras dengan panggilan pelayanan holistik.

### **Pelayanan Sosial dan Kesejahteraan Komunitas**

Pelayanan holistik merupakan dimensi pelayanan gereja secara menyeluruh yang meliputi aspek fisik, spiritual, mental, dan sosial, yang bertujuan menjangkau segala dimensi kebutuhan manusia.<sup>23</sup>

- **Inisiatif Kesehatan (Fisik dan Mental) Berbasis Digital:**

- Gereja dapat mengembangkan tim konseling atau kelompok sel (konsel) untuk menerapkan pelayanan pastoral dan mengidentifikasi kebutuhan jemaat dan komunitas.<sup>23</sup>
- STT Reformed Indonesia menyediakan layanan konseling *hotline* dan *online* (konselingkristen.org) untuk berbagai masalah keluarga dan individu, menunjukkan adaptasi gereja terhadap kebutuhan kesehatan mental di era digital.<sup>31</sup>
- Konsep *Cyber Counseling* sebagai pelayanan konseling inovatif berbasis internet memungkinkan pelayanan di mana saja tanpa harus bertemu fisik, memanfaatkan *smartphone* dan internet, menjadikannya solusi yang sangat relevan.<sup>32</sup>
- Meskipun bukan inisiatif gereja langsung, platform digital untuk terapi mental seperti Kooth, BoosterBuddy, dan Wysa menunjukkan potensi AI dan *Virtual Reality* dalam penanganan masalah kesehatan mental, memberikan model yang dapat diadaptasi oleh gereja untuk pelayanan yang lebih luas.<sup>33</sup>
- Strategi pastoral berbasis digital sangat penting untuk memahami dan menyentuh hati kaum muda dalam konteks digital, yang seringkali memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda.<sup>34</sup>

- **Program Bantuan Sosial dan Kemanusiaan Online:**

- Gereja dapat mengorganisir kegiatan seperti distribusi makanan, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya kepada mereka yang membutuhkan, seringkali dengan memanfaatkan jaringan relawan dan donasi *online*.<sup>35</sup>
- Penyediaan beasiswa dan bantuan pendidikan untuk mendukung anak-anak dari keluarga miskin adalah bentuk konkret pelayanan sosial yang dapat difasilitasi secara digital.<sup>35</sup>
- Program musiman seperti distribusi makanan Thanksgiving atau sponsor hadiah Natal dapat membawa sukacita dan bantuan kepada keluarga yang membutuhkan.<sup>36</sup>
- Jala Kasih, sebagai platform *crowdfunding*, secara khusus mendukung program pendidikan (Jala Kasih Pendidikan) dengan memberikan beasiswa dan pendampingan bagi anak-anak Katolik di pelosok Indonesia, menunjukkan bagaimana teknologi dapat memperluas dampak sosial.<sup>28</sup>
- Gereja dapat memosisikan diri sebagai sumber daya terpercaya untuk isu-isu mendesak seperti ketahanan pangan, ketidakstabilan perumahan, atau pemulihan kecanduan, seringkali dengan mengoordinasikan bantuan melalui platform digital.<sup>37</sup>

- **Pendidikan dan Pemuridan Holistik Melalui Media Digital:**

- Penggunaan teknologi dan media digital adalah bagian penting dalam strategi pembinaan warga gereja (PWG), memungkinkan penyampaian pesan pembinaan, kelas *online*, dan diskusi bersama yang fleksibel dan adaptif.<sup>35</sup>
- Media sosial dapat digunakan untuk berbagi renungan harian, khotbah, dan kesaksian.<sup>12</sup>

*Podcast* memungkinkan pembinaan rohani yang fleksibel dan mudah diakses kapan saja dan di mana saja.<sup>35</sup>

- *Video streaming* (Zoom, YouTube Live) dan aplikasi seluler khusus gereja penting untuk kelas *online*, seminar, dan pertemuan kelompok, memungkinkan jemaat tetap terhubung meskipun tidak hadir fisik.<sup>23</sup>
- Beberapa perusahaan teknologi Kristen seperti FaithTech dan Gloop menyediakan infrastruktur dan alat digital untuk gereja. FaithTech adalah komunitas teknologi global untuk Kristus yang menjembatani iman dan teknologi, memfasilitasi proyek-proyek berbasis teknologi untuk memecahkan masalah dunia nyata.<sup>39</sup> Gloop menciptakan infrastruktur digital untuk gereja, termasuk alat obrolan AI berbasis Alkitab untuk membantu pelayanan, pemuridan, dan pelacakan keterlibatan, yang dirancang untuk memberikan wawasan berbasis nilai.<sup>40</sup>

- Ada juga platform yang menyediakan kurikulum digital, konferensi siswa *online*, dan sumber daya digital untuk pastor dan pemimpin gereja, seperti yang dilakukan oleh David C Cook dan Summit Ministries.<sup>42</sup> Angel Studios merevolusi film berbasis agama dengan memungkinkan pemirsa berpartisipasi dalam keputusan produksi, seperti serial "The Chosen".<sup>40</sup> Bible Chat menggunakan AI untuk memberikan jawaban spiritual, renungan harian, dan petunjuk doa.<sup>40</sup>

Konsep pelayanan holistik mencakup dimensi fisik, spiritual, mental, dan sosial.<sup>23</sup> Era digital, terutama pasca-pandemi, telah mendorong gereja untuk menggunakan media digital untuk mempertahankan dan memperluas pelayanan.<sup>19</sup> Gereja beradaptasi dengan menyediakan konseling *online*<sup>31</sup>, memanfaatkan platform *crowdfunding* untuk bantuan sosial dan pendidikan (Jala Kasih)<sup>28</sup>, serta melakukan pendidikan dan pemuridan melalui media digital.<sup>35</sup> Ini bukan sekadar memindahkan aktivitas ke *online*, tetapi merupakan upaya untuk "menginkarnasi diri secara digital"<sup>4</sup> guna memenuhi kebutuhan yang berkembang di masyarakat digital, termasuk masalah kesehatan mental yang semakin diakui.<sup>33</sup>

Pelayanan holistik di era digital adalah manifestasi dari visi gereja yang relevan dan adaptif. Gereja secara proaktif mencari cara-cara inovatif untuk melayani "seluruh manusia" (fisik, mental, sosial, spiritual) di "seluruh dunia" (tanpa batasan geografis) melalui medium digital. Ini menunjukkan bahwa gereja memahami bahwa kebutuhan manusia modern bersifat kompleks dan saling terkait, dan teknologi digital adalah alat penting untuk memberikan respons yang komprehensif. Implikasi dari hal ini adalah bahwa gereja yang efektif di era digital adalah gereja yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam setiap aspek pelayanan holistiknya, menjadikannya bagian integral dari strategi misi dan pemuridan, bukan hanya sebagai tambahan.

## **Pengembangan Komunitas Digital dan Jangkauan Misi**

Gereja dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau lebih banyak orang, membangun komunitas yang lebih erat, dan memperkuat komunikasi serta pemuridan di era modern.<sup>18</sup>

### **• Pemanfaatan Media Sosial dan Aplikasi Gereja:**

- Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok adalah alat yang sangat ampuh untuk berbagi khotbah, renungan harian,

undangan acara, dan kesaksian, serta menciptakan ruang interaktif untuk pertumbuhan spiritual.<sup>12</sup>

- Pengembangan aplikasi gereja khusus berfungsi sebagai pusat komunikasi, memungkinkan akses ke ibadah *live-stream*, renungan, permintaan doa, kalender acara, dan portal donasi.<sup>16</sup> Contoh aplikasi gereja di Indonesia termasuk GerejaSoft, Shiftsoft, Reborn, dan Erista, yang menawarkan berbagai fitur untuk manajemen gereja dan pelayanan.<sup>46</sup>
- Konsep "Digital Missionaries" melibatkan tim sukarelawan gereja yang secara aktif menggunakan platform sosial untuk menjangkau komunitas di luar tembok gereja, memperluas jangkauan Injil secara organik.<sup>45</sup>
- **Ibadah dan Pembinaan Jemaat Secara Online:**
  - *Live-streaming* kebaktian memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam ibadah dari kenyamanan rumah mereka, mengatasi hambatan geografis, fisik, atau emosional.<sup>18</sup>
  - Pembentukan kelompok kecil virtual, diskusi Alkitab *online*, dan kelas pemuridan melalui aplikasi atau platform konferensi video (Zoom) telah menjadi praktik umum, memungkinkan persekutuan dan pertumbuhan iman tanpa batasan fisik.<sup>23</sup>
  - Munculnya "podcast church," "subReddit church," atau "groupchat church" sebagai ekspresi baru gereja menunjukkan adaptasi komunitas iman terhadap platform digital, menciptakan bentuk-bentuk persekutuan yang relevan dengan gaya hidup digital.<sup>24</sup>
  - Pemanfaatan AI untuk menyediakan jawaban spiritual, renungan harian, dan petunjuk doa (misalnya Bible Chat, Gloo AI) membantu dalam pemuridan dan jangkauan, memberikan dukungan spiritual yang personal dan mudah diakses.<sup>40</sup>
- **Jangkauan Misi Global:** Teknologi digital memungkinkan penyebaran pesan Injil secara global tanpa batasan lokasi dan waktu, berpotensi mempercepat tujuan misi gereja dengan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>20</sup>

Secara historis, gereja cenderung memandang ruang sakral hanya ada secara fisik dalam bangunan gereja.<sup>4</sup> Namun, pandemi COVID-19 secara drastis mengubah pandangan ini, "memaksa" gereja untuk mengadopsi digital.<sup>19</sup> Berbagai data menunjukkan adaptasi gereja yang luas, dari ibadah *live-streaming*<sup>36</sup> dan penggunaan aplikasi gereja<sup>46</sup> hingga pembentukan komunitas *online*<sup>24</sup> dan penggunaan AI untuk pemuridan.<sup>40</sup> Sebuah pandangan yang berkembang menyatakan bahwa gereja harus "menginkarnasi diri secara digital" dan bahwa "digital koinonia" adalah cara baru untuk mendefinisikan hubungan interpersonal.<sup>4</sup> Ibadah daring juga dilihat sebagai "peluang

emas untuk pengembangan gereja tanpa perlu memperluas bangunan fisik".<sup>18</sup> Ini bukan sekadar tentang "digitalisasi pelayanan" (memindahkan yang fisik ke *online*), tetapi tentang pergeseran fundamental menuju "eklesiologi digital" yang hibrida.

Gereja kini memahami bahwa ruang digital adalah arena yang sah dan efektif untuk persekutuan, ibadah, pemuridan, dan misi. Model ini mengakui bahwa pengalaman fisik dan virtual dapat saling melengkapi untuk membentuk komunitas iman yang lebih luas dan inklusif. Implikasi bagi masa depan gereja adalah perlunya pengembangan teologi yang mengintegrasikan realitas digital sebagai bagian integral dari keberadaan dan misi gereja, bukan hanya sebagai alat sementara atau sekunder. Ini juga menantang gereja untuk terus berinovasi dalam menciptakan pengalaman digital yang otentik dan bermakna.

Tabel 3 menyajikan contoh-contoh inisiatif pelayanan holistik gereja di era digital, baik di Indonesia maupun secara global.

**Tabel 3: Contoh Inisiatif Pelayanan Holistik Gereja di Era Digital di Indonesia dan Global**

Kategori Pelayanan	Jenis Inisiatif/Program	Contoh Nyata (Gereja/Organisasi)
<b>Pemberdayaan Ekonomi</b>	UMKM Berbasis Gereja	Usaha rumahan (umum) <sup>16</sup> , Resto Joglo Harmoni (Gereja Bethel Telios Indonesia Yogyakarta) <sup>16</sup> , Usaha perkayuan/percetakan (GKPB) <sup>16</sup>
	Koperasi Gerejawi	GMIT Kupang <sup>16</sup> , Gereja Toraja <sup>16</sup> , Koperasi Simpan Pinjam "Dana Daya" (Sinode GKJ) <sup>13</sup>
	Pelatihan Keterampilan Digital & Kewirausahaan	Program pelatihan gereja (umum) <sup>26</sup> , Kafe Door (GKJW)

		Jemaat Tunglur) sebagai tempat latihan wirausaha pemuda <sup>16</sup>	
	Inkubator Bisnis Gerejawi	Inkubator bisnis yang didirikan gereja (umum) <sup>26</sup>	
	Platform E-commerce & Crowdfunding	Jala Kasih (platform <i>crowdfunding</i> Katolik Indonesia) <sup>28</sup>	
	Diversifikasi Usaha	Dana Abadi Sinode GKJ <sup>13</sup> , PT. Rumeksa Mekaring Sabda (Sinode GKJ) <sup>13</sup>	
<b>Kesehatan &amp; Sosial</b>	Konseling Online	konselingkristen.org (STT Reformed Indonesia) <sup>31</sup> ,	<i>Cyber Counseling</i> (umum) <sup>32</sup>
	Program Bantuan Sosial Digital	Distribusi makanan/pakaian (umum) <sup>35</sup> , Beasiswa pendidikan (Jala Kasih) <sup>28</sup>	
	Inisiatif Kesehatan Mental Digital (Model)	Kooth, BoosterBuddy, Wysa (platform terapi digital) <sup>33</sup>	
<b>Pendidikan &amp; Pemuridan</b>	Aplikasi Gereja	GerejaSoft, Shiftsoft, Reborn, Erista (Indonesia) <sup>46</sup>	
	Pembelajaran & Pelatihan Online	Faith+Lead (on-demand learning, coaching) <sup>24</sup> , Kurikulum digital (David C Cook,	

		Summit Ministries) <sup>42</sup>
	Teknologi berbasis AI untuk Pemuridan	Bible Chat (AI untuk jawaban spiritual) <sup>40</sup> , Gloo (AI chat berbasis Alkitab) <sup>40</sup>
	Media Digital untuk Konten Rohani	<i>Podcast</i> (Riverside Church New York) <sup>24</sup> , Video khotbah/kesaksian (YouTube, TikTok) <sup>20</sup>
<b>Komunitas &amp; Misi</b>	Pemanfaatan Media Sosial	Facebook, Instagram, YouTube, TikTok untuk khotbah <i>live streaming</i> , interaksi <sup>12</sup>
	Komunitas Online	"Podcast church," "groupchat church" <sup>24</sup> , Komunitas FaithTech <sup>39</sup>
	Konferensi Digital	Konferensi digital Zoom (St Stephen's Westminster) <sup>38</sup>
	Marketplace Berbasis Iman	PublicSq. (menghubungkan bisnis dengan nilai Kristen) <sup>40</sup>
	Alat Pemberian & Keterlibatan Digital	Pushpay, Tithe.ly (alat donasi & aplikasi gereja) <sup>40</sup>
	Misi Digital	Konsep "Digital Missionaries" <sup>45</sup> , Penyebaran Injil global tanpa batas lokasi/waktu <sup>20</sup>

Tabel ini memberikan contoh konkret bagaimana gereja-gereja, baik di Indonesia maupun secara global, telah mengintegrasikan prinsip-prinsip kewirausahaan dan teknologi digital ke dalam pelayanan holistik mereka. Contoh-contoh ini menunjukkan keragaman pendekatan dan inovasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jemaat dan masyarakat secara komprehensif.

## Kesimpulan

Teologi Kewirausahaan di era digital merupakan sebuah kerangka iman yang relevan dan mendesak, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ilahi dengan praktik kewirausahaan modern. Konvergensi antara domain ekonomi dan spiritual, yang dipercepat oleh digitalisasi, menuntut gereja untuk memandang kewirausahaan bukan hanya sebagai aktivitas pencarian keuntungan, tetapi sebagai ekspresi fundamental dari *imago Dei* dan pemenuhan *cultural mandate* untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan bersama. Ini menandai pergeseran paradigma dari model bisnis yang berpusat pada keuntungan menjadi model yang didorong oleh tujuan ilahi, di mana keuntungan menjadi sarana untuk pelayanan dan transformasi sosial yang holistik.

Era digital menghadirkan peluang luar biasa bagi kewirausahaan teologis, seperti jangkauan global, efisiensi operasional yang lebih tinggi, dan inovasi model bisnis. Namun, era ini juga membawa tantangan signifikan, termasuk persaingan ketat, risiko disrupsi pekerjaan, dan ancaman etika digital. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk menginkarnasi diri secara digital, mentransformasi tugas-tugas inti mereka (marturia, koinonia, diakonia) ke dalam ranah digital, dan mengembangkan literasi serta etika digital di kalangan jemaat.

Berbagai inisiatif nyata dari gereja-gereja di Indonesia dan global menunjukkan bahwa gereja sedang bertransformasi menjadi ekosistem kewirausahaan holistik. Mereka memberdayakan jemaat secara ekonomi melalui UMKM, koperasi, pelatihan keterampilan digital, dan inkubator bisnis. Dalam pelayanan sosial, gereja memanfaatkan platform digital untuk konseling *online*, bantuan kemanusiaan, serta pendidikan dan pemuridan yang komprehensif. Pergeseran menuju "eklesiologi digital" yang hibrida memungkinkan gereja membangun komunitas yang lebih luas dan inklusif melalui media sosial, aplikasi gereja, ibadah *live-streaming*, dan pemanfaatan kecerdasan buatan.

Secara keseluruhan, gereja yang efektif di era digital adalah gereja yang adaptif dan inovatif, yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam setiap aspek pelayanan holistiknya. Dengan demikian, gereja tidak hanya memenuhi kebutuhan rohani, tetapi juga kebutuhan fisik, mental, dan sosial jemaat serta komunitas yang lebih luas, menjadi agen transformasi yang relevan dan berdampak di tengah dinamika dunia digital.

### Karya yang dikutip

1. Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen ..., diakses Juni 22, 2025, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/download/4709/3075/14844>
2. Menggali Potensi Kewirausahaan : Strategi, Tantangan, dan ..., diakses Juni 22, 2025, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/download/4662/3070/14777>
3. Literatur Review: Bisnis di Era Digital dan Dampak Disruptif ... - ARTEII, diakses Juni 22, 2025, <https://journal.artei.or.id/index.php/Neptunus/article/download/430/729/2436>
4. The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church ..., diakses Juni 22, 2025, [https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article\\_26\\_105\\_1\\_2024\\_indonesia.pdf](https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_26_105_1_2024_indonesia.pdf)
5. BAB II A. Pengertian Teologi Entrepreneur - repository IAKN Toraja, diakses Juni 22, 2025, [http://digilib-iaknToraja.ac.id/4396/4/reti\\_bab\\_2.pdf](http://digilib-iaknToraja.ac.id/4396/4/reti_bab_2.pdf)
6. Economic Perspectives on Entrepreneurship: Biblical Interpretations ..., diakses Juni 22, 2025, <https://hc.edu/center-for-christianity-in-business/2023/10/20/economic-perspectives-on-entrepreneurship/>
7. A biblical theology of work, Part 4: Enterprise and entrepreneurship ..., diakses Juni 22, 2025, <https://rlo.acton.org/archives/122068-a-biblical-theology-of-work-part-4-enterprise-and-entrepreneurship.html>
8. TEACHING ENTREPRENEURSHIP IN CHRISTIAN PERSPECTIVE, diakses Juni 22, 2025, [https://christintheclassroom.org/vol\\_40/40cc\\_053-068.pdf](https://christintheclassroom.org/vol_40/40cc_053-068.pdf)
9. Foundation Course - Faith Driven Entrepreneur, diakses Juni 22, 2025, <https://faithdrivenentrepreneur.org/foundation-course/>
10. Biblical Foundations for Business as Mission – Business as Mission, diakses Juni 22, 2025, <https://businessasmission.com/biblical-foundations-for-business-as-mission/>
11. PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF JEMAAT DI ERA DIGITAL - LPM Universitas Langlangbuana, diakses Juni 22, 2025, <https://lpm.unla.ac.id/ojs/index.php/tribhakti/article/download/1518/989/3282>

12. Top Home-Based Business Ideas for Christian Moms - Hourly Herro, diakses Juni 22, 2025, <https://hourlyherro.com/blogs/business/top-home-based-business-ideas-for-christian-moms>
13. PERAN GEREJA DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DI ERA DIGITAL, diakses Juni 22, 2025, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1063358&val=15694&title=PERAN%20GEREJA%20DALAM%20PENGEMBANGAN%20PROGRAM%20KEWIRAUSAHAAN%20DI%20ERA%20DIGITAL>
14. PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI WARGA GEREJA DI ERA DIGITAL, diakses Juni 22, 2025, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/download/81/24/>
15. OPTIMALISASI PERAN GEREJA DALAM MASYARAKAT 5.0: KONSTRUKSI MODEL PELAYANAN INOVATIF UNTUK KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN SPIRITUAL, diakses Juni 22, 2025, <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/download/420/210/>
16. peran gereja dalam pengembangan program kewirausahaan di era digital - ResearchGate, diakses Juni 22, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/334516214 PERAN GEREJA DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM KEWIRAUSAHAAN DI ERA DIGITAL](https://www.researchgate.net/publication/334516214_PERAN_GEREJA_DALAM_PENGEMBANGAN_PROGRAM_KEWIRAUSAHAAN_DI_ERA_DIGITAL)
17. Digital Platforms for Indonesia's National Development - Tech For Good Institute, diakses Juni 22, 2025, <https://techforgoodinstitute.org/blog/event-highlights/digital-platforms-for-indonesias-national-development/>
18. Digital Ecclesiology: Mengadaptasi Pembinaan Gereja di Dunia Digital, diakses Juni 22, 2025, <https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/download/257/104>
19. HUBUNGAN ANTARA PELAYANAN SECARA DIGITAL DENGAN KOMUNITAS GEREJA - Universitas Kristen Duta Wacana, diakses Juni 22, 2025, [https://katalog.ukdw.ac.id/4084/1/01160017\\_bab1\\_bab5\\_daftarpustaka.pdf](https://katalog.ukdw.ac.id/4084/1/01160017_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf)
20. GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 - Neliti, diakses Juni 22, 2025, <https://media.neliti.com/media/publications/314647-gereja-bermisi-melalui-media-digital-di-8c79384a.pdf>
21. Strategi Gereja untuk Menjangkau Generasi Z di Era Digital - Erista, diakses Juni 22, 2025, <https://www.erista.io/id/blog/strategi-gereja-untuk-menjangkau-generasi-z-di-era-digital>
22. STRATEGI GEREJA DALAM MEMBANGUN PELAYANAN ..., diakses Juni 22, 2025, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/197>
23. MISI GEREJA: MENJANGKAU YANG TIDAK TERJANGKAU DI ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19 - JURNAL SETIA, diakses Juni 22, 2025, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/download/118/72>
24. Digital Ministry as a Fresh Expression of Church - Faith+Lead, diakses Juni 22, 2025, <https://faithlead.org/blog/digital-ministry-as-fresh-expression-of-church/>
25. Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan dan Pemuridan Generasi- Z - GRAFTA, diakses Juni 22, 2025,

- <https://www.grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/download/79/46>
26. Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Perekonomian Jemaat Di Era Disrupsi - PUSAT PUBLIKASI STPKAT, diakses Juni 22, 2025, <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/download/189/189>
  27. Mengembangkan Jiwa Entrepreneurship Sebagai Salah Satu Strategi Gereja Menciptakan Kemandirian Jemaat - PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan, diakses Juni 22, 2025, <https://ejournal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/download/86/51>
  28. Jala Kasih, diakses Juni 22, 2025, <https://www.jalakasih.com/>
  29. Eddy Danakusumah, dkk. – Penerapan Pelayanan Holistik Gereja Dalam Kebhinnekaan Umat Beragama Di Indonesia - STT Bethel The Way, diakses Juni 22, 2025, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/download/128/60/>
  30. PELAYANAN HOLISTIK: WUJUD NYATA KASIH Dea Merella Saragih Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru deamerel, diakses Juni 22, 2025, <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jta/article/download/3031/1972/9799>
  31. Layanan Konseling Hotline dan Online - STT Reformed Indonesia - Home -, diakses Juni 22, 2025, <http://www.reformedindonesia.ac.id/displayContent.jsp?id=61>
  32. CYBER COUNSELING SEBAGAI PELAYANAN KONSELING INOVATIF BERBASIS INTERNET DI DALAM GEREJA - Sekolah Tinggi Teologi Permata Bangsa Barito, diakses Juni 22, 2025, <https://sttpbb.ac.id/wp-content/uploads/2022/05/CYBER-COUNSELING-SEBAGAI-PELAYANAN-KONSELING-INOVATIF-BERBASIS-INTERNET-DI-DALAM-GEREJA.pdf>
  33. Top 5 digital platforms for therapy - XR Health, diakses Juni 22, 2025, <https://www.xr.health/us/blog/top-5-digital-platforms-for-therapy/>
  34. Problematika Pastoral Kaum Muda: Starategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda, diakses Juni 22, 2025, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/download/398/563/2199>
  35. PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMBINAAN WARGA GEREJA ..., diakses Juni 22, 2025, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/download/424/213/>
  36. Church Outreach Ideas to Grow Your Congregation and Community ..., diakses Juni 22, 2025, <https://w.paybee.io/post/outreach-ideas>
  37. Engage, Equip, Empower: A Holistic Approach to Church Outreach | ACS Technologies, diakses Juni 22, 2025, <https://www.acstechnologies.com/church-growth/engage-equip-empower-a-holistic-approach-to-church-outreach/>
  38. Church case study: Running a Zoom digital conference at St Stephen's, diakses Juni 22, 2025, <https://www.churchofengland.org/resources/digital-labs/blogs/church-case-study-running-zoom-digital-conference-st-stephens>
  39. Home - FaithTech | Bridging the Gap Between Faith and Technology, diakses Juni 22, 2025, <https://faithtech.com/>
  40. 10 Rising Christian Brands and Startups You Should Know | ALL ..., diakses Juni 22, 2025, <https://allchristian.home.blog/2025/05/05/10-rising-christian-brands-and->

- [startups-you-should-know/](#)
41. Gloop AI - Gloop—A technology platform connecting the faith ecosystem, diakses Juni 22, 2025, <https://gloop.com/ai>
  42. Christian Marketing Case Studies - Parable Digital, diakses Juni 22, 2025, <https://digital.parablegroup.com/case-studies>
  43. 2988-1331 MISI GEREJA DI ERA DIGITAL: PEMANFAATAN TEKNOLO - Jurnal Komunikasi, diakses Juni 22, 2025, <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/download/14/21>
  44. Reaching Beyond the Walls: Creative Outreach Ideas for Growing Your Church Community, diakses Juni 22, 2025, <https://www.acstechnologies.com/church-growth/reaching-beyond-the-walls-creative-outreach-ideas-for-growing-your-church-community/>
  45. Creating a Culture of Digital Missionaries for Your Church Social Platforms - Tithe.ly, diakses Juni 22, 2025, <https://get.tithe.ly/blog/creating-a-culture-of-digital-missionaries-for-your-church-social-platforms>
  46. Daftar Empat Aplikasi Gereja Terbaik di Indonesia Saat Ini - Erista, diakses Juni 22, 2025, <https://www.erista.io/id/blog/daftar-empat-aplikasi-gereja-terbaik-di-indonesia-saat-ini>
  47. pelayanan gereja di era digital berdasarkan analisis deskriptif kisah para rasul 2:41-47 - THEOLOGIA INSANI - STAK-RRI, diakses Juni 22, 2025, <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/download/72/50/695>